

TRADITIONS MANJOPUIK LIMAU ACROSS THE COAST KUANTAN DISTRICT MUDIK KUANTAN SINGINGI DISTRICT

Nindy Yulia Ningsih¹, Dudung burhanudin², Syafrial³
nindyulia18@gmail.com, dudungburhanudin@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com
No. Hp 082284749082

*Indonesian Language Study Program
Faculty of Teacher's Training and Education
Riau University*

Abstract: *This research is the traditon of manjopuik limau across the coast of Kuantan district of Kuantan Mudik district of Singingi. The purpose of this study is to describe how the tradition of manjopuik limau across te coast Kuantan district mudik Kuantan Singingi district, and how the aesthetics of language un the manjopuik tradition of limes across the coast of Kuantan sub-district queue mudik district Singingi. this type of research is descriptive qualitative research and ethnography approach that try to tell the existing problem solving based on existing facts. The results of this study is a narrative descriptive that is comprehensive along with interpretations that interpret all aspects of culture. This research tries to get as comlete information as possible anout the manjopuik tradition of limes across the coast of Kuantan Mudik district Singingi. the data in this research are verbal, nonverbal and aesthetic data of language contained in the manjopuik tradition of limes. Validity of data obtained by triangulation technique. Then the data are analyzед and classified according to the stage of the manjopuik tradition of limes. The result of research, found verbal elements, nonverbal elements, and language aesthetics in the tradition of manjopuik limau amounted to eighty nine data. The division of data is (1) verbal elements amounted to twenty data,(2) nonverbal elements of eight data, and (3) aesthetic language totaled sixty on data.*

Keywords: *Traditions of manjopuik limau, Seberang Pantai, Kuantan Mudik, Kuantan Singingi.*

TRADISI MANJOPUIK LIMAU DI SEBERANG PANTAI KECAMATAN KUANTAN MUDIK KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Nindy Yulia Ningsih¹, Dudung Burhanudin², Syafrial³
nindyulia18@gmail.com, dudungburhanudin@gmail.com, syafrialpbsiunri@gmail.com.
No. Hp 082284749082

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian ini berjudul *Tradisi Manjopuik Limau* di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana *Tradisi Manjopuik Limau*, dan bagaimana estetika bahasa di dalam *Tradisi Manjopuik Limau* di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan pendekatan etnografi yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data yang ada. Hasil penelitian ini adalah suatu naratif deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai dengan interpretasi yang menginterpretasikan seluruh aspek-aspek kebudayaan tersebut. Penelitian ini berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai *Tradisi Manjopuik Limau* di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Data dalam penelitian ini berupa data verbal, data non verbal, dan estetika bahasa yang terdapat pada *Tradisi Manjopuik Limau*. Keabsahan data diperoleh dengan teknik triangulasi. Kemudian data dianalisis dan mengklasifikasikannya berdasarkan tahapan *Tradisi Manjopuik Limau*. Hasil penelitian, ditemukan unsur verbal, unsur non verbal, dan estetika bahasa dalam *Tradisi Manjopuik Limau* berjumlah 89 data. Pembagian data tersebut yakni (1) unsur verbal berjumlah 20 data, (2) unsur non verbal 8 data, dan (3) estetika bahasa berjumlah 61 data.

Kata Kunci: Tradisi manjopuik Limau, Seberang Pantai, Kuantan Mudik, Kuantan singigi.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang ada di Riau memiliki ciri khas sebagai kebudayaan Melayu. Adat dan kebudayaan Melayu yang mengatur tingkah laku dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal dan berasal dari daerah. Kehidupan masyarakat di berbagai tempat dan kelompok mempunyai berbagai kebudayaan. Salah satu contoh kebudayaan Melayu Riau adalah di daerah Kuantan Singingi. Kuantan Singingi disebut pula dengan Rantau Kuantan atau sebagai daerah perantauan (Rantau nan Tigo Jurai). Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Kuantan Singingi menggunakan adat istiadat serta bahasa minangkabau. Kuantan Singingi memiliki berbagai macam kebudayaan, salah satunya adalah *Tradisi Manjopuik Limau* dengan *Perahu Baganduang*.

Budaya memiliki peran penting dalam membentuk watak dan perilaku tiap individu di dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Rasa keindahan merupakan bukti kecintaan generasi penerus terhadap pendahulunya, karena setiap budaya tidak lepas dari peran para leluhur yang terus menjaga dan memelihara suatu budaya.

Perayaan budaya, *Tradisi Manjopuik Limau*, serta *Perahu Baganduang* merupakan suatu kebudayaan daerah yang menjadi simbol kebesaran adat masyarakat di Kenegerian Koto Lubuk Jambi Gajah Tunggal (Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi). *Tradisi Manjopuik Limau* di Rantau Kuantan ini memang dapat dikatakan sebagai kebiasaan ritual yaitu mandi menggunakan Limau (jeruk), yang digunakan sebagai simbol pembersih diri pada pagi hari raya Idul Fitri, dengan menggunakan *Perahu Baganduang* sebagai alat transportasi air yang juga merupakan hasil karya yang kreatif, unik dan menarik yang digunakan sebagai tontonan bagi masyarakat luas umumnya.

Penulis memilih *Tradisi Manjopuik Limau* sebagai objek penelitian disebabkan karena di dalam *Tradisi Manjopuik Limau* ini terdapat banyak unsur keindahan seperti unsur non verbal berupa simbol-simbol yang ada di *Perahu Baganduang*, unsur verbal yang ada digunakan dalam serangkaian acara pada tradisi *Manjopuik Limau* yaitu berbalad pantun dan petatah-petitih yang dilakukan oleh sibujang dan si gadis. Sehingga membuat penulis merasa perlu adanya penelitian ini untuk mengamati dan mengetahui apa saja yang terdapat di dalam *Tradisi Manjopuik Limau*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah *tradisi manjopuik limau* di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi? dan bagaimanakah estetika bahasa di dalam *tradisi manjopuik limau* di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi?

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *tradisi manjopuik limau* di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, dan untuk mengetahui estetika bahasa di dalam *tradisi manjopuik limau* di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi.

Menurut Duranti (1997:85) mengatakan bahwa etnografi adalah deskripsitertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material dan karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu.

Istilah etnografi berasal dari kata Yunani *ethnos* yang berarti 'orang' dan *graphein* yang berarti 'tulisan'. Istilah itu kemudian diartikan sebagai sejenis tulisan yang menggunakan bahan-bahan dari penelitian lapangan untuk menggambarkan kebudayaan manusia.

Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi. Etnografi merupakan embrio dari antropologi, yaitu lahir pada tahap pertama dari perkembangannya.

Etnografi merupakan hasil-hasil catatan penjelajah Eropa ketika mencari rempah-rempah ke Indonesia.

Penggunaan bahasa dalam sebuah karya sastra merupakan penggunaan bahasa yang khusus. Bahasa yang digunakan untuk menciptakan kepuhitan adalah bahasa yang dipilih, bahasa yang sarat makna, bahasa yang bebas dan tidak terikat aturan ketatabahasaan, serta bahasa yang mengandung makna tersirat. Bahasa sastra dianggap sebagai bahasa khusus karena perbedaan dalam pilihan kata-katanya, kekayaan kosakatanya, dan kebebasannya dalam menyimpangi struktur gramatikal (*licentia poetarum*).

Sejalan dengan hal ini, Ratna (2007:422-423) dalam Nurmalasari mengatakan bahwa kekhususan bahasa sastra tidak berarti bahasa tersebut hanya dipahami pengarang dan peminat sastra saja, tapi mereka menggunakan bahasa untuk mengekspresikan kualitas emosional dan intelektual melalui bahasa. Jadi, untuk memahami maksud dalam karya sastra, pembaca harus mengapresiasinya. Estetika bahasa terbagi atas : Pilihan Kata (diksi) dan Pencitraan.

a. Pilihan Kata (diksi)

Emzir, dan Saifur Rohman (2015: 252) mengatakan bahwa Pilihan kata digunakan untuk membedakan suatu gagasan yang ingin disampaikan sesuai dengan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa. Setiap kata akan mempunyai beberapa fungsi, baik itu makna, bunyi, nilai estetika, bentuk dan lainnya. oleh karena itu, ketepatan pemilihan kata tidak hanya sekedar bagaimana suatu makna bisa diungkapkan melainkan kata yang dipilih benar-benar mampu mengungkapkan suatu ekspresi yang melahirkan pesan-pesan tertentu untuk meningkatkan aspek estesisnya. Dalam komunikasi, kata dijalin dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Setiap orang dalam berkomunikasi, selalu berusaha untuk memahami atau sebaliknya.

b. Pencitraan

Elmustian, Abdul Jalil (2004:127) mengatakan citraan adalah gambaran angan (abstrak) yang hadir menjadi sesuatu yang konkrit dalam tatanan kata-kata puisi.

Pradopo, Rahmat Djoko (dalam Nurmalasari, 2008: 15) mengatakan bahwa citraan adalah gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya, sedangkan tiap gambaran disebut citra (*image*). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran penyair. Unsur citraan dapat membantu kita dalam menafsirkan makna dan menghayati sebuah prosa yang menyeluruh. Gambaran angan itu ada bermacam-macam yang dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perasaan, gerak, dan penciuman.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu penelitian ini berlangsung setelah seminar proposal diterima. Kegiatan berlangsung sejak minggu ketiga Maret 2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif analisis. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada kemudian dianalisis dengan menguraikan data.

Data penelitian ini adalah satuan bahasa yang berupa tuturan dan kalimat yang mengandung *tradisi manjopuik limau* di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk memperoleh data pada penelitian ini penulis menggunakan teknik catat, rekam, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu, selama ini di lapangan peneliti menggunakan metode penelitian etnografi. Analisis data merupakan proses secara sistematis dalam meneliti dan menyusun transkrip wawancara, catatan lapangan. Dan bahan-bahan lainnya. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai kebutuhan peneliti, kemudian dianalisis berdasarkan konteks. Kesimpulan yang diambil berdasarkan pada analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun unsur verbal, unsur non verbal, dan estetika bahasa dalam tradisi *manjopuik limau* di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik berjumlah 89 data yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Unsur verbal
2. Unsur non verbal
3. Estetika bahasa

Unsur verbal

Data 1:

*Indak guno batanam bawang
Bawang ditanam aghi lah sonjo
Indak guno bakasiah sayang
Badan sansaro dek karononyo*

Data 1 menjelaskan bahwa si gadis menolak kedatangan si bujang yang datang malam-malam ke bawah rumahnya. Si gadis menolaknya karena kedatangan si bujang tidak ada berjanji sebelumnya, maka si gadis menolaknya.

Data 3:

*Jalo suto lah abang jaloan
Buektan tukang daghi Sitiang
Adiak sangajo abang jagoan
Janji nanlah tabuek tadi siang*

Data 3 menjelaskan bahwa si bujang yang sudah membuat janji dengan si gadis sebelumnya akan datang ke rumah si gadis atau tepatnya di bawah rumahnya. Artinya si bujang berkenaan di hati si gadis. Si bujang datang dengan membunyikan genggong dengan merdu.

Data 5:

*Itiak mandi sambigh baghonang
Aigh tagonang dalam tobek
Abang datang ambolah sonang
Ghindu di ati olah taubek*

Data 5 menjelaskan bahwa kedatangan si bujang ke rumahnya membuat hati si gadis senang. Rasa rindu yang di rasakan terobati dengan kedatangan si bujang ke rumahnya.

Unsur non verbal

Data 21: perahu

Perahu yang digunakan dalam kegiatan acara *Perahu Baganduang* adalah perahu yang ukurannya cukup besar atau panjang sekitar 10 meter. Satuan ukuran perahu bagi masyarakat Lubuk Jambi adalah jumlah daya tampung penumpang, yang dimaksudkan adalah Kemampuan perahu mengangkut penumpang dengan keadaan aman. Artinya perahu itu jika diisi dengan jumlah banyak tidak sarat atau tidak dikhawatirkan akan karam. Perahu yang digunakan dalam pembuatan perahu ini yaitu sebanyak 3 buah perahu yang nantinya akan di gandeng atau disatukan menjadi tiga sehingga bisa menampung banyak penumpang nantinya.

Data 22: Dayung

Untuk menjalankan sebuah perahu digunakan dayung. Ukuran dayung yang digunakan berbeda-beda antara yang mendayung di depan aatau disebut haluab, di bagian tengah disebut perut perahu dan dibagian belakang disebut kemudi. Untuk bagian depan rata-rata panjang 70 cm lebar 15 cm. Untuk bagian tengah panjang 80 cm dan lebar 20 cm, kemudian untuk kemudi panjang 80 cm dan lebar 22 cm.

Data 23: Marowagh

Marowang adalah sejenis umbul-umbul dengan ukuran yang cukup besar dan panjang. Panjang marowagh ini kadangkala mencapai enam atau tujuh meter. Pada tempat memasukan tonggak marowagh kain dialut berbentuk sarung dengan empat warna. Warna inilah yang melambangkan masyarakat Kuantan Mudik terdiri dari empat suku.

Data 24: rarak

Rarak adalah alat musik yang terdiri dari calempung lima atau enam buah. *Rarak* berasal dari kata arak yang berarti beriringan atau mengiringi. Dinamakan demikian karena penggunaan alat musik rarak dipakai untuk mengiringi rombongan tokoh atau niniak mamak

Data 25: satenggagh dan cagak

Satenggagh atau cagak adalah sebuah alat berbentuk meriam dengan bunyi dentuman yang sangat besar. Cagak terbuat dari besi dengan diameter sekitar 15-25 cm. Cara penggunaannya yaitu dengan memasukan karbit yang dicampur dengan sedikit air ke dalam cagak dengan memakai kaleng yang diberi tangkai.

Estetika Bahasa

Pilihan kata (diksi)

Data 29:

Bait ke-11 baris ke-2: *Suntiang bungo salingguri* (Memetik bunga salingguri)

Bait ke-30 baris ke-4: *Untuak maminang bungo pingitan* (Untuk melamar gadis pilihan)

Data 29 merupakan pilihan kata makna denotasi dan makna konotasi. Perbedaan dari kedua-duanya adalah dari bahasa yang digunakan. Perbedaan pemakaian kata tersebut dapat diperinci melalui proses pemaknaan, yaitu makna konotasi dan makna denotasi. Kata '*bungo salingguri*' dan kata '*suntiang bungo salingguri*' merupakan kata yang tidak mengalami perubahan makna dan biasa-biasa saja, yang makna denotasi atau makna asalnya, satu tumbuhan atau tanaman yang berbunga digunakan masyarakat di Kecamatan Kuantan Mudik sebagai ramuan untuk membasmi hama penyakit tanaman padi. Sedangkan kata '*bungo pingitan*' dalam kalimat '*untuak maminang bungo pingitan*' berkonotasi '*gadis pilihan*'.

Data 30:

Bait ke-3 baris ke-1: *Ramo-ramo si kumbang jati*

Data 30 merupakan pilihan kata makna denotasi dan konotasi, yaitu kata '*si kumbang*' berbeda dari pada '*seorang pemuda*'. Perbedaan dari kedua kata tersebut hanya berbeda bahasanya saja, yakni adanyakata yang memiliki makna konotasi dan makna denotasi. Kata '*si kumbang*' dalam kalimat '*ramo-ramo si kumbang*' bermakna konotasi '*pemuda*'. Makna denotasinya '*kumbang*' berarti tawon, lebah ,serangga yang berkepak keras'.

Data 31:

Bait ke -39 baris ke-1: *Lubuk Jambi Gajah Tunggal* (Kecamatan Kuantan Mudik)

Bait ke-40 baris ke-1: *Lubuk Jambi Gajah Tunggal* (Kecamatan Kuantan Mudik)

Bait ke-43 baris ke-1: *Lubuk Jambi Gajah Tunggal* (Kecamatan Kuantan Mudik)

Data 31 merupakan pilihan kata makna denotasi dan konotasi, yaitu kata '*Gajah Tunggal*' berbeda dari pada '*Kecamatan Kuantan Mudik*'. Perbedaan dari kedua kata adalah bahasa yang digunakan. Perbedaan pemakaian kata atau bahasa yang menentukan hubungan antara kata yang bermakna denotasi, dan bermakna konotasi dari baris pada bait dari serangkaian teks pantundalam tradisi *manjopuik limau* . kata '*Gajah Tunggal*' dalam baris '*Lubuk Jambi Gajah Tunggal*' bermakna konotasi 'Kenegerian Koto Lubuk Jambi Gajah Tunggal yang merupakan lambang asal adat di Kecamatan Kuantan Mudik'. Kata '*Gajah Tunggal*' memiliki makna denotasi tau makna kamusnya, binatang yang berbelai dan memiliki gading tunggal.

Pencitraan

Citraan penglihatan

Mangkawan dari rimbo saborang

B.2

Dibaok mak udo ka Kinali

Dek apo tuan-tuan talambek datang

Kami disiko la lamo dek mananti

Berdasarkan kutipan di atas penulis dapat menemukan adanya citraan penglihatan pada kutipan di atas. Hal ini dapat terlihat pada setiap kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa sehingga pembaca merasa ikut melihat apa yang penyair sampaikan dan dapat memberikan rangsangan pada indera penglihatan. Citraan penglihatan yang ditampilkan penyair dalam pantun terdapat pada kata *mangkawan dari rimbo saborang*. Yang artinya Kenegerian Lubuk Jambi memiliki hutan dengan hasil yang melimpah.

Citraan gerak

Uhang mudiak poi ka ulak

B.41

Ka ulak ka Kampuang Baru

Kok sompek adiak manulak

Abang caghi pangganti baghu

Pantun pada baris pertama merupakan citraan gerak. Penulis dapat menemukan adanya citraan gerak pada kutipan pantun di atas, karena terlihat pada kata-

kata yang dirangkai sedemikian rupa sehingga pembaca merasakan ikut melihat apa yang disampaikan penyair yaitu pada kata *ughang mudiak poi ka ulak* mengungkapkan keterangan bahwa puak Melayu pada zaman dahulu memiliki kebiasaan merantau menyusuri aliran sungai *Batang Kuantan* ke Hilir sungai. Isi pantun merupakan ungkapan perasaan cinta dari bujang kepada gadis.

Citraan penciuman

*Ghami anak ghadi di Paboun
Tompek manculiak nak mudo-mudo
Kok limau adiak indaklah owun
Itu limau adiak nan adonyo*

B.27

Kata *owun* artinya harum adalah citraan penciuman, citraan penciuman adalah memberikan rangsangan pada indera penciuman sehingga merasakan bau. Bau harum seolah-olah dapat pembaca bayangkan. Kata *kok limau adiak indaklah owun* mengungkapkan keterangan di desa Pebaun banyak anak gadis dan biasa tempat *manculiak*. Isi pantun merupakan pernyataan dari si gadis dengan bahasa yang bergaya saat si bujang akan pulang.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai tradisi manjopuik limau di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi, disimpulkan terdapat 89 data di dalam tradisi manjopuik limau yaitu berbentuk unsu verbal 20 data, unsur non verbal 8 data, dan estetika bahasa 61 data.

Untuk meneliti tradisi manjopuik limau ini tidak hanya membaca teks pedoman saja, tetapi juga menyaksikan atau ikut serta dalam tradisi tersebut.

Rekomendasi

Penelitian ini hanya membahas tentang tradisi, dan estetika bahasa yang ada dalam tradisi manjopuik limau di Seberang Pantai Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi. Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tradisi-tradisi lain yang ada di Lubuk Jambi atau di Kuantan Mudik.

Penulis menyarankan hendak karya sastra lisan Melayu yang ada di daerah Lubuk Jambi (Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi) menjadi tolak ukur untuk melanjutkan penelitian kembali, tidak hanya sekedar melihat tetapi juga ikut melestarikan tradisi yang ada. Karena merupakan tanggung jawab kita bersama untuk memelihara dan melestarikannya agar selalu terjaga sebagai kebudayaan yang tiada ternilai harganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2013.” Analisis Stilistika Pantun dalam Tradisi Manjompuk Limau Di Rantau Sialang Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi”. *Skripsi*. Pekanbaru : Universitas Islam Riau.
- Alwi, Hasan,dkk.2003.*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Ambiaya, Fatya Pertama, dkk. 2010. *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Anwar, Dessy. 2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Aditama.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra dan Teori*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Depdikbud. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir, dan Saifur Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.